

JURNAL PENJAMINAN MUTU

Volume I, Nomor 1, Juli 2014

ISSN : 2356-217X

- Akreditasi Program Studi di Universitas Islam Negeri (UIN) SGDBandung, Tuntutan, Signifikansi, Instrumen dan Kompleksitas Permasalahannya
Dr. Ading Kusdiana, M. Ag.
- Manajemen Mutu Kinerja Dosen Pada Perguruan Tinggi Islam
Dr. Ara Hidayat, M.Pd.
- Penerapan *Quality Assurance* di Perguruan Tinggi Agama Islam
Dr. Ajid Thohir, M.Ag.
- Integrasi Keilmuan, Universitas Riset dan Prospek UIN sebagai Universitas yang Unggul
Dr. Nurrohman, MA.
- Menggagas Paradigma Keilmuan UIN Bandung (Upaya untuk Memutus Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum)
Dr. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag.
- Transformasi Mutu Institusi Perguruan Tinggi yang Terakreditasi dan Berdaya Saing Melalui Penerapan *Balanced Scorecard*
Herry Sutanto, SE., MM.
- Tinjauan Ulang Terhadap Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi Agama Islam
Erni Haryanti, Ph.D.
- Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Dr. Isop Syafe'I, M.Ag.
- Mutu Muatan Perkuliahan Wacana
Dr. Dindin Solahudin, MA.
- Perbaikan Kualitas Organisasi Perguruan Tinggi di Indonesia Melalui Pemenuhan Standar Akreditasi
Khaerul Umam, SE, S.IP.,M.Ag.
- Batas Toleransi *Self-Plagiarism* Dalam Publikasi
Dr. Yadi Janwari, MA.
- Kerangka Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam
Dr. Aan Hasanah, M.Ed
- Penerapan Manajemen Kaizen Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi
Annisa Lutfia, M.Pd.
- Penjaminan Mutu UIN SGD Bandung
Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag.
- Komponen Inti Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi UIN SGD Bandung
Teti Ratnasih, M.Ag.

Diterbitkan oleh :

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG



DAFTAR ISI

Akreditasi Program Studi di Universitas Islam Negeri (UIN) SGD Bandung, Tuntutan, Signifikansi, Instrumen dan Kompleksitas Permasalahannya <i>Dr. Ading Kusdiana, M. Ag.</i>	1-16
Manajemen Mutu Kinerja Dosen Pada Perguruan Tinggi Islam <i>Dr. Ara Hidayat, M. Pd</i>	17-45
Penerapan Quality Assurance di Perguruan Tinggi Agama Islam <i>Dr. Ajid Thobir, M. Ag</i>	46-63
Integrasi Keilmuan, Universitas Riset dan Prospek UIN sebagai Universitas yang Unggul <i>Dr. H. Nurrohman, MA</i>	64-79
Menggagas Paradigma Keilmuan UIN Bandung (Upaya untuk Memutus Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum) <i>Dr. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag</i>	80-93
Transformasi Mutu Institusi Perguruan Tinggi yang Terakreditasi dan Berdaya Saing Melalui Penerapan Balanced Scorecard <i>Herry Sutanto, SE. MM</i>	95-103
Tinjauan Ulang Terhadap Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi Agama Islam <i>Erni Haryanti, Ph.D.</i>	104-124
Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme di UIN Sunan Gunung Djati Bandung <i>Dr. Isop Syafei, M.Ag</i>	125-143
Mutu Muatan Perkuliahan Wacana <i>Dr. Dindin Solahudin</i>	144-156
Perbaikan Kualitas Organisasi Perguruan Tinggi di Indonesia Melalui Pemenuhan Standar Akreditasi <i>Khaerul Umam, SE, S.IP.,M.Ag</i>	157-171

Batas Toleransi <i>Self-Plagiarism</i> Dalam Publikasi <i>Dr. Yadi Janvari, MA</i>	172-185
Kerangka Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam <i>Dr. Aan Hasanah, M.Ed</i>	186-210
Penjaminan Mutu UIN SGD Bandung <i>Dr. H. Dindin Jamaluddin, M. Ag</i>	211-217
Penerapan Manajemen Kaizen Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi <i>Annisa Lutfia, M. Pd</i>	218-232

EDITORIAL

Perguruan tinggi merupakan lembaga penyedia jasa layanan masyarakat di bidang pendidikan. Ada hubungan dan pertukaran saling memberi dan menerima (*take and give*) antara perguruan tinggi dengan masyarakat, dan sebaliknya. Karena itu, wajarlah apabila perguruan tinggi dituntut tanggung jawabnya atas layanan yang dinyatakan dan dijanjikan kepada masyarakat. Tanggung jawab itu dinyatakan sebagai akuntabilitas perguruan tinggi atas peran dan fungsi yang dijalankan, atas kinerja penyelenggaraannya, dan atas pelayanan yang diberikannya. Tuntutan akuntabilitas dan tanggung jawab mengharuskan perguruan tinggi memberikan penjaminan mutu (*quality assurance*) kepada masyarakat.

Penjaminan mutu dasarnya adalah “trust”, dalam hubungan itu para stakeholders telah menuntut lembaga-lembaga penyelenggara dan penanggung jawab pendidikan tinggi untuk lebih profesional dengan menghadirkan sejumlah standar nasional pendidikan baik terukur secara kuantitatif dan tetap memperhatikan dimensi *soft skills* lainnya. Agar hal itu terjadi manajemen mutu perguruan tinggi harus dikelola dengan baik. Di dalam penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi terdapat proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga *stakeholders* (mahasiswa, orang tua, dunia kerja, pemerintah, dosen, tenaga penunjang, serta pihak lain yang berkepentingan) memperoleh kepuasan.

Kegiatan penjaminan mutu merupakan suatu siklus yang bergulir secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut dimulai dari penetapan standard mutu, dilanjutkan dengan pelaksanaan yang secara periodik dilakukan monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi akan memberikan masukan untuk melakukan evaluasi diri sebagai umpan balik dalam penetapan standard untuk siklus berikutnya. Inti dari kegiatan ini adalah peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Terlaksananya seluruh program tersebut di atas harus berdasarkan pada konteks berkelanjutan dan terus menerus mengadopsi model Kaizen yang menerapkan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*).

Tentulah hal itu didasarkan pada sebuah pandangan bahwa dalam kenyataannya mutu satuan pendidikan yang ada memang sangat bervariasi. Dan oleh sebab itu dapat dipahami bahwa mutu itu bersifat dinamik dan dapat ditingkatkan secara terus menerus yang dilakukan secara sistematis dan terencana sehingga apabila sebuah tingkat atau sasaran mutu telah dicapai maka diciptakan pula standar mutu lainnya yang lebih meningkat dari sebelumnya bagi terlaksananya *continuous quality improvement/kaizen*.

Penjaminan mutu (*Quality Assurance*) dalam suatu institusi merupakan tuntutan eksternal dan internal. Agar penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi dapat dilaksanakan,

maka terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi agar pelaksanaan penjaminan mutu tersebut dapat mencapai tujuannya, yaitu komitmen, perubahan paradigma, dan sikap mental para pelaku proses pendidikan tinggi, serta pengorganisasian penjaminan mutu di perguruan tinggi.

Mutu perguruan tinggi berkaitan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan, didalam rencana strategisnya atau kesesuaian tujuan dengan kompetensi standard yang telah ditetapkan. Menunggu kesiapan seluruh pranata bagi terlaksananya penjaminan mutu secara menyeluruh pada semua tingkatan manajemen pada perguruan tinggi bukan suatu hal yang mudah. Sehingga perlu dilakukan berbagai kegiatan dan upaya pada berbagai unit.

Para pelaku proses pendidikan di suatu pendidikan tinggi, baik yang memimpin maupun yang dipimpin, harus memiliki komitmen yang tinggi untuk senantiasa menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakannya. Tanpa komitmen ini di semua lini organisasi suatu perguruan tinggi, niscaya penjaminan mutu tersebut akan berjalan tersendat, bahkan mungkin tidak akan berhasil dijalankan. Terdapat aneka cara yang dapat dipilih untuk menggalang komitmen dari semua lini di suatu perguruan tinggi, tergantung dari ukuran, struktur, sumber daya, visi dan misi, sejarah dan kepemimpinan di perguruan tinggi tersebut. Oleh karenanya, tanggung jawab untuk menjamin dan memonitor serta memperbaiki mutu sepenuhnya berada dalam wewenang perguruan tinggi dan staffnya. Sehubungan dengan hal ini, suatu perguruan tinggi harus mempunyai sistem untuk mengontrol mutu yang jelas dimana dalam pengembannya kontribusi dari level tertinggi hingga terendah sangat penting. Kesadaran institusional dalam pelaksanaan penjaminan mutu merupakan karakter dari sebuah manajemen professional.

KERANGKA KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dr. Aan Hasanah, M.Ed

Abstraksi

Munculnya berbagai fenomena sosial yang memprihatinkan akhir-akhir ini mendorong pemerintah untuk merumuskan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, dimana Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap pembangunan yang dijalankan akan berdampak positif bagi pengembangan dan pembentukan karakter bangsa. Dalam perspektif Islam, Pendidikan Karakter merupakan upaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan manusia dalam dimensi fisik jasmani, emosi, spiritual dan intelektual, untuk menghasilkan pribadi yang memiliki karakter beriman, bertanggungjawab, peduli, jujur, berani dan menjadi warga negara yang baik. Model penanaman nilai karakter melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan yang diimplementasikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam keseharian di rumah, sekolah maupun di masyarakat akan membentuk individu berkarakter unggul, sebagai *khalifah fil Ardl*

Kata Kunci : Karakter bangsa, Islam, Konsep Pendidikan islam

Abstract

The emergence of concerning social phenomena that recently has been driving the government to formulate National Policy of Nation's Character Building in which this Nation's Character Building plays as the mainstream of the national development. It is intended to ascertain that any development run provides positive impact on the development and the establishment of the nation's character. In the Islamic perspective, Character Education is

an effort to develop all aspects of humanity in all dimensions of physic, emotion, spiritual and intellectual in order to be able to produce personal with the following characters: faithful, responsible, care, honest, courageous, and good in citizenship. The model of character's bulding through teaching, habituation, imitation, motivating and enforcement of rules that are implemented consistently and continuously in everyday life at home, school and in the community would form a best individual character, to perform the function as Khalifah fil Ardl.

Keywords: Character of the nation, Islam, Islamic Concept of Education

Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Islam

Untuk memahami konsep dasar dalam membentuk karakter dalam perspektif Islam, maka penulis menggunakan kerangka konsep manusia dan fitrah dalam Islam. Karena pendidikan menyangkut manusia dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Dalam konteks ini, Islam dipahami sebagai sebuah kerangka konsep yang menjadi landasan pendidikan karakter.

Konsep Manusia dalam Islam

Dalam psikologi Humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk unik yang mempunyai kemauan dan kebebasan. Ia dapat berbuat menurut kemauannya sendiri, dan ia memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya, bahkan ia menyadari ketika melakukan pilihan atas tindakan-tindakannya, baik yang positif maupun yang negative, sehingga dengan demikian ia dapat dimintai pertanggungjawaban. Sementara Freud memandang manusia dalam konflik berkepanjangan antara Id (naluri primitive) dengan super Ego (nilai) yang

dikendalikan oleh Ego (realitas), Sehingga tingkah laku manusia akan sangat ditentukan oleh kekuatan mana yang paling dominan.⁷⁵

Al-Qur'an menjelaskan tentang proses penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna⁷⁶, kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin “disempurnakan” oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi⁷⁷ yang mengatur alam dan ekosistem Ilahiyah yang *rahmatan lil alamin*.

Berkaitan dengan tingkah laku manusia, al-Qur'an menyebut manusia sebagai makhluk yang amat terpuji dan disebut pula sebagai makhluk yang amat tercela. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat, bahkan ada pula yang ditegaskan dalam satu ayat. Akan tetapi itu tidak berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan berarti bahwa dengan potensi yang telah dipersiapkan baginya, manusia dapat menjadi makhluk yang mulia dan dapat pula menjadi makhluk yang hina. Sebab manusia terdiri dari berbagai unsur. Rincian unsur manusia ini ditelusuri berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an dalam menggambarkan sosok manusia dalam berbagai unsurnya. Secara umum, isyarat al-Qur'an lebih banyak berkaitan dengan unsur jasmani, ruhani, dan nafsani.

a. Unsur Jasmani

Sebagaimana kesempurnaan sisi ruhani manusia, sisi jasmani manusia merupakan hasil ciptaan Allah yang paling baik dibanding makhluk lainnya. Ibn Katsir bahkan menyebutkan bahwa rupa dan bentuk manusia adalah yang terbaik.⁷⁸

Jasmani adalah unsur biologis manusia yang menjadi wadah bagi sisi ruhani yang memberi daya hidup (*al-hayat*). Jasmani tidaklah kekal. Ia akan

⁷⁵ Antony Storr, *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*, (terj) Dean Praty R. (Jakarta: Grafiti, 1991), hlm. 66

⁷⁶ Beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan proses penciptaan manusia diantaranya; QS. Al-Furqan (25):54, QS. Ali Imran (3):59, QS. Al-Hijr (15):28, QS. Ar-Rahman (55):14, QS. An-Najm (52):32, QS. Az-Zumar:6, QS.

⁷⁷ Al-Qur'an QS. Al-Baqarah (2):30 dan QS. Al-Ahzab (33):72).

⁷⁸ Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), Jilid 4, hlm. 480.

menjadi mayat yang tidak lagi bergerak seperti halnya patung. Agar jasmani tidak sakit diperlukan bermacam pemeliharaan seperti makanan, minuman, istirahat, olahraga dan lainnya. Jasmani sendiri terdiri dari berbagai unsur biologis seperti alat indera, sistem syaraf, tulang, daging, jantung, darah dan lain-lain. Dalam makna fisik inilah istilah *basyar* digunakan oleh Al-Qur'an ketika menunjuk manusia.

Unsur Jasmani terdiri dari unsur biologis dan indera adalah potensi yang dimiliki manusia yang menjadikannya makhluk dengan kesempurnaan yang lengkap, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba tidak hanya menjadi pelengkap pada diri manusia, melainkan seperangkat atribut yang bisa mengantarkan manusia untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi kemanusiaannya.

b. Unsur Ruhani

Istilah *ruhani* dalam bahasa Indonesia digunakan dalam makna roh, ruh, ruhani atau rohani. Penggunaannya dalam bahasa percakapan sehari-hari memang memiliki banyak arti. Ada yang mengartikannya dengan jiwa, nyawa, spirit, dan lainnya. Dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai spirit (spirituallitas). Kata yang merujuk pada kondisi keberagamaan atau Kebertuhanan seseorang.⁷⁹

c. Unsur Nafsani

Nafs atau Jiwa yang mencakup kemauan dan naluri, kekuatan yang dapat bekerja dengan sadar atau tidak sadar, kekuatan yang dapat menerima petunjuk akal dan dapat juga menuruti ajakan naluri rendah hawa nafsu, kekuatan itu adalah kekuatan *nafs* atau jiwa. Pada unsur inilah inti manusia sebagai makhluk psikologis, dimana manusia memiliki ragam emosi, akal, pikiran,

⁷⁹ Ibnu Sina, Psikologi Ibn Sina, (terj) Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 82-88

dan hawa nafsu yang menggerakkan perilaku manusia ke arah yang positif maupun negative.⁸⁰

Unsur nafsani merujuk kepada aspek kejiwaan manusia. M. Quraisy Shihab⁸¹ menyatakan bahwa kata *nafs* dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna, salah satunya adalah apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Istilah Nafs dalam alquran jamaknya anfas, dan nufus diartikan sebagai jiwa (*soul*), pribadi (*person*), diri (*self*), hidup (*life*), hati (*heart*) atau pikiran (*mind*).

2. Konsep Perilaku Manusia

Di kalangan ahli Kalam terjadi perdebatan panjang apakah Tuhan yang menciptakan manusia juga menciptakan perbuatan-perbuatannya. Apabila jawaban dari pertanyaan itu adalah 'ya', artinya kita tidak memiliki kebebasan dan tiada artinya Tuhan mengutus para rasul. Tapi, jika kita mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan, maka di manakah letak kemahakuasaan Tuhan? Hal inilah yang kemudian menimbulkan persoalan dalam kaitan dengan kebebasan kehendak (*al-ikhtiyâr*) serta predestinasi (*al-jabr*), suatu persoalan teologis yang tidak pernah terselesaikan. Kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham mereka, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Paham mereka dikenal dengan nama *free will* dan *free act*. Kaum Jabariah berpendapat sebaliknya. Manusia tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia menurut paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa

⁸⁰ A.E. Affifi, A. *Physical Philosophy of Muhyiddin Ibnu Arabi*, (terj) (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), hlm. 106

⁸¹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm 285.

karena perbuatan-perbuatannya telah ditentukan dari semula oleh kada dan kadar Tuhan.⁸²

Ibn al-‘Arabî mengambil jalan tengah dengan mengakomodasi dua pandangan yang saling bertentangan, teori *al-jabr* dan *al-ikhtiyâr*, atau teori *al-kaşb* dan teori *al-khalq*. Pemaduan dilakukan karena terdapat kesulitan untuk memahami hubungan ontologis antara perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Karena masalah perbuatan manusia tidak bisa dipahami kecuali sebagai kesatuan antara kontradiksi-kontradiksi ontologis. Kontradiksi-kontradiksi itu adalah satu kesatuan ontologis yang saling melengkapi: yang satu tidak pernah ada tanpa yang lain. Kontradiksi-kontradiksi itu bukan dua realitas yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi adalah satu realitas dengan dua aspek yang berbeda. Kesatuan antara kontradiksi-kontradiksi itu disebut Ibn al-‘Arabî dengan *al-jam‘ bayna al-addâd* (kesatuan antara kontradiksi-kontradiksi) dan dalam filsafat Barat disebut *coincidentia oppositorum*. Teori Ibn al-‘Arabî ini disokong dengan mengutip ujaran Abû Sa‘îd al-Kharrâz: “... Bahwa Allah bisa dikenal hanya dengan menyatukan pertentangan-pertentangan.”⁸³

Seorang manusia mempunyai kewajiban memenuhi hak dirinya, dan karena itu ia menjadi hamba dirinya; juga berkewajiban memenuhi hak entitasnya, dan karena itu ia menjadi hamba entitasnya. Bahkan nikmat-nikmat yang diterima dari Tuhan menuntutnya untuk bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat. Jadi, ada perintah agama dan keterpaksaan yang tidak bisa dihindari. Kalau demikian sifat manusia, tanya Ibn al-‘Arabî, maka bagaimana bisa dimengerti adanya kebebasan? Jika demikian adanya, berarti manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kedudukan sebagai hamba. Karena dia adalah hamba bagi dirinya dan juga hamba bagi maujud selain dirinya. Itu yang terjadi di dunia. Lalu bagaimana di akhirat? Ternyata manusia juga menjadi hamba terhadap kesenangan yang diterimanya diakhirat. Di akhirat manusia dikuasai oleh berbagai kesenangan. Dengan bersifat *‘ubûdiyyah* yang melekat pada dirinya

⁸² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta, UI Press, 1986), hlm. 102-105

⁸³ A.E. Affifi, *A. Physical Philosophy of Muhyiddin Ibnu Arabi...*, hlm. 125

manusia akan menyadari bahwa meninggalkan kebebasan adalah jalan untuk mewujudkan sifat aslinya, yaitu *'ubûdiyyah*. Ibn al-'Arabî menegaskan bahwa "meninggalkan kebebasan merupakan sifat ilahi dan karena itu seorang arif tidak mungkin keluar dari sifat ini."⁸⁴

Dengan kebebasan yang dimiliki maka manusia sepenuhnya yang bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, karena dia sendiri yang menentukan nasib dan tujuannya. Akan tetapi, segala kejadian yang dialami itu berjalan sesuai dengan natur dan kapasitas dari individu-individu yang diketahui Tuhan semenjak azal. Oleh karena itu Tuhan tidak campur tangan terhadap tindakan manusia, walaupun Ia senantiasa berperan sebagai Wujud yang Mengetahui segala sesuatu, karena pengetahuan-Nya senantiasa menyertai obyeknya. Namun seringkali pengetahuan Tuhan yang mendahului wujud sebuah obyek seringkali disalahartikan bahwa pengetahuan Tuhan menjadi sebab bagi perbuatan manusia. Dalam soal ini perlu dibedakan antara dua macam wujud: wujud dalam entitasnya dan wujud alam ilmu. Ilmu dalam epistemologi Ibn al-'Arabî berdasarkan pada penangkapan atau persepsi. Penangkapan tidak mungkin ada tanpa obyek yang ditangkap. Dengan kata lain, ilmu tidak akan ada tanpa obyeknya. Dari sudut pandang manusia, wujud dalam entitasnya (wujud yang konkrit) mendahului wujud dalam ilmu. Sebaliknya dari sudut pandang Tuhan, wujud dalam ilmu mendahului wujud yang konkrit karena ilmu Tuhan adalah kadim, sedangkan yang konkrit adalah hadis. Di sini wujud yang konkrit adalah independen dari wujud dalam ilmu, dan yang pertama adalah sumber bagi yang kedua.⁸⁵

Dengan memahami konsep manusia dan perilakunya dalam perspektif Islam, maka manusia terdiri dari unsur jasmani, ruhani dan nafsani yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dimuka bumi. Manusia

⁸⁴ William C. Chittick, , *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi, Kreativitas dan persoalan Diversita Agama*, (terj). Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 273

⁸⁵ Masataka Takeshita, "The *Homo Imago Dei* Motif and the Anthro-centric Metaphysics of Ibn 'Arabî in the *Inshâ' al-Dawâ'ir*," *Orient*, 18 (Tokyo, 1982), hlm. 113.

memiliki kebebasan dalam memilih perilaku yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, Oleh karena itu manusia dibekali oleh akal dan hati. Unsur-unsur yang ada pada manusia membutuhkan tumbuh kembang yang sehat supaya bisa menjalankan fungsi manusia sebagai *kehalifatul fil ardi* dimana dapat menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan peradabannya. Proses tumbuh kembang manusia akan dapat dicapai secara optimal melalui pendidikan karakter yang dapat mengembangkan segala unsur dan potensi yang ada pada dirinya.

Konsep Fitrah Manusia

Secara terminologi pengertian fitrah dikemukakan dari sudut pandang yang berbeda, Misalnya pengertian yang dikemukakan oleh Muhammad Ibn Asyur yang dikutip oleh M. Quraishy Shihab mendefinisikan fitrah adalah, suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang khusus untuk manusia adalah apa yang diciptakan Allah padanya, yang berkaitan dengan jasad dan akal (ruh).⁸⁶

Para ahli mengatakan fitrah bisa berarti suci, fitrah bermakna potensi berislam, fitrah bermakna pengakuan keesaan Allah, fitrah bermakna kondisi selamat dan istiqomah, fitrah bermakna ketulusan, fitrah bermakna suatu kondisi untuk menerima kebenaran, fitrah juga bermakna potensi dasar yang dimiliki oleh manusia atau perasaan untuk beribadah, Fitrah juga bermakna ketetapan atau taqdir asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan hidup, dan fitrah bermakna tabiat atau watak asli manusia.⁸⁷ Manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.⁸⁸ Pendapat ini didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.⁸⁹

⁸⁶ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung : Mizan, 1996) hlm. 285

⁸⁷ Abdul Mujib, *Fithrah,*, hlm. 31

⁸⁸ Al-Thabari, *Tafsir At-Ṭabārī, Juz XI* (Bairut : Dārul Fikr, t.t.), hlm. 260.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhār, Juz XXI*, (Surabaya : Latimojong, 1982), hlm. 100.

Sedangkan al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (*sanubari*). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.⁹⁰

Fitrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ber*ma'rifat* kepada Allah Swt. Makna fitrah seperti ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan *fuqaha*. Para filosof aliran *empirisme* memandang bahwa aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya. Sedangkan para *fuqaha* memandang *haliyah* manusia merupakan cermin dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat di balik perbuatan tersebut.⁹¹

Pada sisi lain, fitrah juga bisa berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Ka'ab bin Qurodi, Abu Sa'id al-Khudriy, dan Ahmad bin Hanbal. Mereka mengatakan bahwa manusia lahir dengan ketetapan, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apa pun termasuk proses pendidikan. Apabila ketetapan asalnya baik, proses kehidupannya akan selalu baik walaupun pada awal perbuatannya sesat. Demikian juga sebaliknya, apabila ketetapan asalnya sesat, ia akan menjadi orang yang sesat walaupun ia beraktivitas seperti orang baik.⁹²

Pendapat di atas juga didukung oleh Nurcholis Madjid, ia mengatakan bahwa fitrah berarti kejadian asal yang suci pada manusia, itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui

⁹⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāgi, Juz VII* (Libanon : Dārul Ahyā', t.t.), hlm. 44.

⁹¹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Grafida Pers, 1995), hlm. 1

⁹² Al-Qurthubi, *Tafsir*, hlm. 5108.

yang benar dan yang salah, sejati dan palsu. Pada fitrah, secara inheren terdapat kecenderungan alami manusia dan alam kejadiannya sendiri.⁹³ Selanjutnya, fitrah juga bisa bermakna tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada *ma'rifat* kepada Allah.⁹⁴

Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.⁹⁵

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- a) Beriman kepada Allah SWT;
- b) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
- c) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir;
- d) Dorongan biologis yang berupa *syahwat*, *nafsu*, dan *tabiat*;
- e) Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.⁹⁶

⁹³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 10.

⁹⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir*, hlm. 5108.

⁹⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilâl al-Qur'an, Juz VI* (Libanon : Dārul Ahyā', t.t.), hlm. 453.

⁹⁶ Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 66-67.

Muhammad Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata *fiṭrah* terambil dari kata *faṭara* yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata *fiṭrah* dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.⁹⁷ Sayyid Quthub mengatakan bahwa *fiṭrah* adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Antara *fiṭrah* kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan. Sesungguhnya manusia sejak lahir telah dibekali atau berpotensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrahim a.s. yang *hanīf*. Akan tetapi, oleh karena manusia berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, adakalanya manusia berbuat tidak baik. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam untuk meluruskan manusia agar kembali ke dalam agama yang lurus atau agama tauhid/Islam dan kembali kepada Allah SWT yang Maha Esa. *Fiṭrah* Allah tersebut tetap dan tidak akan berubah sesuai dengan ketentuannya.⁹⁸

Dalam perspektif ini, manusia sejak lahir telah dibekali oleh *fiṭrah* nya masing-masing berupa potensi dan kecenderungan yang memberikan kemampuan dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk, Pada *fiṭrah*, secara inheren terdapat kecenderungan alami manusia dan alam kejadiannya sendiri. *Fiṭrah* merupakan tabiat alami yang dimiliki manusia sejak lahir dalam bentuk watak, tabiat, dan kecenderungan perilaku yang berbeda, makna *fiṭrah* adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, Karena *Fiṭrah* masih dalam bentuk potensi, maka potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan Islam yang dapat menjaga kehanifan

⁹⁷ M Quraish Shihab, *Al-Misbah*, hlm. 52.

⁹⁸ 'Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holly Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Brentwood Maryland USA: Amana Corporation, 1989), hlm. 1015-1016.

dan keberagaman individu dengan baik sehingga dia akan menjadi muslim yang baik.⁹⁹

Fitrah atau kehanifan ini senantiasa mendorong umat manusia dari dalam dirinya agar selalu lurus, tidak berbelok, untuk menuju ke arah kebaikan dan kebenaran yang semestinya. Karena *fitrah*-nya itu manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanîfîyah* karena manusia adalah makhluk yang *hanîf*. Sebagai makhluk yang *hanîf* itu manusia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanîfîyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut (hati) *nûrâni*, artinya "bersifat" *nûr* atau cahaya (*luminous*).¹⁰⁰

Dengan demikian, menurut Nurcholish, berdasarkan pada fitrah atau kehanifan, maka selalu ada dorongan bagi manusia, yang berasal dari dalam dirinya yakni hati nuraninya untuk mencari, mengakui, dan menjalankan kebenaran. Atau dengan kata lain selalu ada dorongan dalam diri manusia untuk hidup beragama termasuk beragama Islam. Hanya saja dorongan ini sering ditutup-tutupi oleh manusia itu sendiri.

Lebih jelasnya fitrah adalah suatu potensi dalam diri manusia yang selalu condong kepada kebenaran dan kebaikan yang termanifestasikan dalam hati nurani.¹⁰¹ Berdasarkan fitrah ini sejatinya dalam tata kehidupan masyarakat, manusia selalu mendahulukan sikap-sikap positif. Bilamana manusia mendahulukan sikap-sikap negatif maka berarti secara diam-diam ia mengingkari fitrahnya. Demikian halnya prasangka negatif, berdasarkan suatu ayat dalam al-

⁹⁹ Budy Munawwar Rahman dalam Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, hlm. xii, xxix

¹⁰⁰ Nurcholish Madjid, "*Agama, Kemanusiaan dan Keadilan*", dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan...*, hlm. 179

¹⁰¹ Lihat "*Menyongsong Tabap Lepas Landas Pembangunan dengan Tuntunan Nabi Muhammad saw.*" dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. XII, hlm. 53.

Qur'an,¹⁰² tidak boleh dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya yang mempunyai kepercayaan atau iman yang sama kepada Tuhan.

Jadi, dari sini tampak bahwa sebenarnya fitrah merupakan potensi kebaikan yang mempunyai peranan penting dalam diri setiap orang. Fitrah ini adalah pangkal adanya sisi positif dan pandangan optimis tentang manusia. Sisi positif ini merupakan kenyataan dasar manusia yang menunjukkan adanya naluri pada diri manusia untuk mengenal etika kehidupan. Namun di samping fitrah yang selalu positif dan optimis ini, manusia juga mempunyai kenyataan negatif yang memunculkan pandangan pesimis tentang manusia, bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah.¹⁰³

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam diri manusia terdapat potensi yang dinamakan fitrah. Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu condong kepada kebaikan, maka disinilah letak keterkaitan yang relevan antara agama Islam dan fitrah manusia, karena agama Islam pun merupakan pembimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar. Atau dengan kata lain agama Islam itu adalah berdimensi kemanusiaan karena bertujuan menuntun manusia mencapai kebahagiaan. Kemanusiaan di sini bukan kemanusiaan yang berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang memancar dari Ketuhanan.

Islam Sebagai Kerangka Konsep Pendidikan Karakter

Ada beberapa konsep dalam Pendidikan Islam yang merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter anak didik. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan untuk mengembangkan sikap, watak dan karakter anak didik. Islam memiliki sejarah

¹⁰² Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan...*". Q.S: 49: 11.

¹⁰³ Masalah kelemahan manusia mempunyai dasar dalam al-Qur'an, artinya: "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*". Q.S: 4: 28.

panjang dalam mengembangkan sikap, watak dan karakter manusia menuju derajat tertinggi kemuliaan, melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak terus mengalami perkembangan secara metodologis sesuai dengan tantangan dan tuntutan zamannya. Tetapi secara substansi pendidikan akhlak difahami secara teologis sebagai kewajiban agama yang diperintahkan Allah SWT kepada umatnya. Dengan demikian pendidikan akhlak dilaksanakan tidak atas tuntutan zaman, tetapi atas kewajiban agama yang harus diajarkan pada setiap generasi umat manusia, walaupun tentu saja bentuk implementasinya disesuaikan dengan tempat dan waktu. Karena akhlak dalam Islam adalah hirarki tertinggi dalam pencapaian derajat kemuliaan manusia. Para ulama dan cendekiawan muslim telah merumuskan pendidikan akhlak dengan berbagai pendekatan.

Pengertian Pendidikan Akhlak

Konsep akhlak merupakan salah satu dimensi penting dari ajaran Islam karena terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan semua realitas. Dalam konteks ini, al-Syaibani mengemukakan bahwa konsep akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud, bahkan mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan.¹⁰⁴

Selain itu, konsep akhlak memiliki kaitan yang erat dengan konsep iman. Muhammad al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak merupakan indikator dari iman. Iman yang kuat melahirkan akhlak yang baik, sedang iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk.¹⁰⁵ Pembahasan tentang akhlak dalam kaitannya

¹⁰⁴Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 312

¹⁰⁵Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, diterjemahkan dari *Khuluq al-Muslim*, oleh Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana, 1996, hlm. 17. Pendapat serupa dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 312, Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 107

dengan pendidikan telah muncul dalam pemikiran para filosof muslim awal, seperti Ibn Miskawaih, al-Ghazali, dan Ikhwan al-Shafa.¹⁰⁶

Fazlur Rahman mengaitkan akhlak dengan konsep tauhid, keimanan harus fungsional dan berdampak nyata pada perilaku seseorang dalam bentuk perilaku akhlak sebagai konsekuensi moral. Menurut Rahman kaitan antara tauhid dan humanisme merupakan salah satu ajaran al-Quran dan dipraktikkan oleh generasi muslim awal. Dengan merujuk pada surat al-Mā'ūn, Rahman menjelaskan interrelasi antara keimanan di satu sisi dan pengembangan moral universal yang humanistik di sisi lain. Selanjutnya, dengan mengambil contoh haji Wada, Rahman menegaskan bahwa Nabi S.A.W. pada saat itu menyatakan prinsip-prinsip yang mendasari gerakan Islam dan kemajuannya yang aktual. Prinsip-prinsip tersebut adalah humanitarianisme, egalitarianisme, keadilan sosial dan ekonomi, kabajikan, dan solidaritas.¹⁰⁷

Dengan demikian, tampak jelas bahwa konsep tauhid mengandung nilai-nilai dasar yang memberikan kerangka yang kuat bagi pola hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antar sesama manusia. Ajaran-ajaran teologis yang bersifat metafisik, khususnya tauhid, secara intrinsik mengandung nilai-nilai moral yang transformatif-emansipatoris yang memberikan dampak positif pada kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.¹⁰⁸

Di sisi lain, seperti telah diuraikan terdahulu, aspek akhlak atau moral tidak dapat dipisahkan dari keterpaduan potensi manusia, kebebasan yang dimilikinya serta tanggung jawab yang diamanahkan Tuhan kepadanya. Potensi akal manusia dan kemampuan akal itu untuk mengetahui kebaikan dan keburukan yang bersifat obyektif memberikan kerangka kuat untuk menciptakan pengetahuan yang bermanfaat dan menggunakannya bagi kebajikan universal.

¹⁰⁶ Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), hlm. 87

¹⁰⁷ Fazlur Rahman, "Some Reflection on Reconstruction of Muslim Society in Pakistan" dalam *Islamic Studies* (Vol. 6 No.2, 1967), hlm. 125

¹⁰⁸ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 111

Sementara kebebasan manusia tidak dapat dipisahkan dari tugas moral untuk menciptakan tatanan kehidupan yang baik di muka bumi.

Sedangkan menurut al Qahthany dalam konteks akhlak sebagai ilmu ia mendefinisikan akhlak sebagai disiplin yang objek kajiannya berkisar seputar hukum-hukum moral yang berkaitan dengan amal perbuatan (manusia), yang dapat disifati sebagai sesuatu yang baik ataupun buruk.¹⁰⁹ Lebih jauh, kata *khulk* mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkum* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti: pencipta, dan makhluk yang berarti: yang diciptakan.¹¹⁰ Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

"Akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk".¹¹¹

Dari penjelasan beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap mental yang melembaga dalam diri seseorang yang berkaitan dengan *khaliq* dan makhluk. Yang dimaksud dengan kaitan *khaliq* dan makhluk adalah bahwa *khaliq* (Allah Sang Pencipta) harus dilibatkan dalam pembentukan akhlak, yang dalam hal ini nilai-nilai yang terkandung dalam agama harus dijadikan bahan sebagai pembentuk akhlak. Ahmad Tafsir dengan tegas menyebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti yang ditentukan agama.¹¹²

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa

¹⁰⁹Abd A'la, *Dari Neomodernisme...*, hlm 111

¹¹⁰*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), Cet. 2. hlm. 326

¹¹¹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Diin*, (Beirut, Daar al-Fikr, 1989), Jilid 3, hlm. 48

¹¹²Ahmad Tafsir, *Pendidikan ...*, hlm. 8

memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian. Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah".¹¹³

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak bersifat integral, menyeluruh, dan seimbang. Bersifat integral karena akhlak tidak dapat dipisahkan dari konsep tauhid. Bersifat menyeluruh karena mencakup seluruh aspek perkembangan manusia – intelektual, moral, dan spiritual. Bersifat seimbang karena konsep akhlak mencakup hubungan vertikal maupun horizontal serta memberikan dampak positif bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Metode pendidikan akhlak

Karakter Bangsa dibangun secara konseptual dengan menggunakan pilar moral. Karakter individual maupun komunal dibangun melalui dua aspek yang saling terkait yakni aspek otonomi dan heteronomi. Otonomi merupakan usaha dalam proses pendidikan yang diimplementasikan melalui pengajaran, pembiasaan, peneledanan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Sementara Heteronomi merupakan usaha yang dilakukan oleh lingkungan (luar pendidikan) yakni adanya keadilan sosial ekonomi, penegakan hukum, keteladanan pemimpin serta keteraturan norma-norma sosial. Untuk membentuk karakter Bangsa dibutuhkan sinergi yang kuat antara aspek

¹¹³ Al-Ghazali, *Ihya 'ulum al-din*, vol. II, (Qairo Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), hlm. 599-600

otonomi dengan aspek heteronomi. Jika salah satunya rapuh atau bahkan saling bertentangan, maka karakter bangsa tidak akan terbentuk secara efektif.

Konsep Pendidikan Islam mengusung penanaman nilai karakter bukan hanya semata-mata pada pengajaran yang menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga aspek non kognitif yang memiliki dampak langsung dan dampak pengiring dalam penanaman nilai karakter. Konsep pendidikan Islam menawarkan lima bentuk penanaman nilai secara integrative sebagai penguatan aspek otonomi siswa.

1. Pengajaran

Pengajaran merupakan pemahaman konseptual tetap yang dibutuhkan sebagai bekal konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konsep tentang nilai, *kedua* membandingkan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana yang digambarkan dalam grand desain Kementerian Pendidikan Nasional RI tentang Pendidikan Karakter (2010), Proses pengajaran ini merupakan bagian dari intervensi, sebuah proses yang sengaja menciptakan pengajaran berbasis karakter di dalam proses belajar mengajar. Misalnya, meskipun keimanan berada pada dimensi hati, tetapi pondasi *aqli* pun sangat diperlukan guna memperkokoh keimanan yang bersifat “dinamis” itu. Dalam Al Quran banyak ditemukan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kegiatan berpikir (misalnya: *ta'qilun, tafakur, tadzabur dll*). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kognitif berguna dalam menjelaskan banyak hal dalam banyak sisi dari keimanan. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa untuk melakukan perbuatan baik, seseorang harus memahami dulu apa itu baik, untuk dapat bertanggung jawab, seseorang harus faham dulu apa itu tanggung jawab, dan seterusnya. Jadi pengajaran dibutuhkan untuk memperkuat aspek kognitif sebagai basis pemahaman terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada siswa.

2. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat. Keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sekolah Guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang didemonstrasikan kepada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan menunjukkan kompetensinya sebagai seorang guru yang patut dicontoh dan dikagumi. Dengan demikian peserta didik dapat mudah mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia seperti yang dikehendaki undang-undang.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. M. Mujib (2008:175) merumuskan tiga asas pokok metode: (1) Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik baik aspek intelegensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orangtuanya. (2) Memelihara prinsip umum. Diantaranya, berangsur-angsur dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang terperinci ke yang terstruktur, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang ilmiah ke yang filosofis. (3) Memperhatikan perbedaan individual.¹¹⁴ Misalnya nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang, tetapi ia perlu ditanamkan, dipupuk dan diarahkan agar menjadi miliknya, menjadi motivasi, semangat dan kontrol terhadap pola tingkah laku. Setiap manusia, tentunya juga peserta didik, memiliki potensi yang sama dalam hal keimanan.

¹¹⁴A. Mujib, *Ibid.* hlm. 176

Akan tetapi keimanan yang berada dalam hati (qalb) bersifat dinamis, dalam arti bahwa ia senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dirinya sendiri. Oleh karena itu pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani (misalnya shalat, shaum, dzikir, baca al-Quran dan sebagainya) dan aksi jasmani.

4. Pemotivasian

Pemotivasian, sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa di antara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang pendidik melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya: memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.¹¹⁵ Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya seperti tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Oleh karena itu guru harus menjadi motivator dan senantiasa menunjukkan empati terhadap mereka yang sedang berupaya menemukan kepribadian dan kapasitasnya. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab yang disertai dengan keimanan.

¹¹⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-XII, hlm. 92-95

5. Penegakan Aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Pada proses awal pendidikan karakter, penegakan aturan merupakan *setting limit*, dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik. Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif. Lingkungan harus didesain sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah, dan institusi pendidikan. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

Islam sebagai *Core Ethical Values*

Islam sebagai kerangka konsep dalam pendidikan karakter dengan memahami konsep manusia yang memiliki unsur jasmani, Ruhani dan Nafsan, serta konsep Fitrah yang mengedepankan potensi keberagamaan dan condong kepada kebenaran. Dengan dua konsep ini maka pendidikan karakter yang dikembangkan adalah pendidikan karakter yang berbasis pada pengembangan potensi keberagamaan seseorang.

Dengan menggunakan perspektif akhlak dalam pendidikan karakter, maka Islam berfungsi sebagai *core ethical values*, Nilai etika inti sebagai sumber perilaku individu. Ada beberapa *core ethic* yang diturunkan sebagai nilai yang dapat diajarkan melalui methodology pendidikan. Ketika kita bicara nilai-nilai dalam pendidikan karakter, maka nilai itu harus dapat diajarkan (*teachable*) di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai tersebut bisa disepakati dan berlaku umum dalam konteks pendidikan karakter, sebagai nilai yang baik, disepakati bersama dan perlu diajarkan, untuk membentuk karakter anak-anak, masyarakat dan Bangsaanya. Nilai-nilai tersebut memiliki sifat direktif, karena dia

mengarahkan pada perilaku yang baik, bertanggung jawab dan sampai pada tujuan pendidikan nasional.

Islam sebagai kerangka konsep dapat dijabarkan dalam skema dibawah ini.

Gambar 1

Islam sebagai kerangka konsep pendidikan karakter



Penjelasan Gambar 1

Islam sebagai basis pendidikan karakter dijadikan sebagai kerangka konsep untuk pengembangan pendidikan karakter. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan karakter. Manusia terdiri dari aspek *fisik jasmanai* yakni; kesehatan, kebersihan, kerapihan. *Aspek Spiritual* berkaitan dengan pengembangan keberagamaan peserta didik yakni keimanan dan ketaqwaan. *Aspek Emosi* berkaitan dengan pengembangan aspek afektif peserta

didik yakni; peduli, kreatif, emphati. *Aspek Intelektual* berkaitan dengan kecerdasan peserta didik. Aspek-aspek karakter inilah yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000.

Abdullah, Amin. *Filsafat Etika Islam Antara Al-Ghazali dan Kant*, Bandung, Mizan, 2002.

Affifi, A.E. *A. Physical Philosophy of Muhyiddin Ibnu Arabi*, (terj) Jakarta: Gaya Media Pratama. 1989.

Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu., 2002

Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science*, Oxford: Blackwell Publisher, 1996

Bagus, Lorens, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991

Barnadib, Imam, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam dalam "Islam dan Pendidikan Nasional"* Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. *Research-based character education. The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 5, 2004.

Burhanuddin, dkk., *Profesi Kependidikan*, Malang: IKIP Malang, 1995

C. Doll, Ronald, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon Inc, 197.

Cliffort Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Surya Grafindo, 1985

Dodi S. Truna, *Pranata Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos 2002

Faturochman, *Keteladanan Pemimpin, Analisis Psikologi*, Kompas, 15 September 1992

- Fromm, Erick. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, trjm. I mam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Gunawan, Eka. *Keteraturan Sosial*, www.blogspot.com, 30/10/2010
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Grafida Pers,1995
- Huitt, W., & Vessels, G., 2002. *Character education*. In J. Guthrie (Ed.), *The encyclopedia of education* (2nd ed.), (New York: Macmillan,)
- Husein, Sayyid dan Ali Ashraf. *Horizon Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus., 1989
- Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan 1999.
- Jimly Asshiddiqie, *Pesan Konstitusional Keadilan Sosial*, Malang 12 April 2011.
- Jimly Ashiddiqie, *Penegakan Hukum*, <http://www.docudesk.com>, diakses tanggal 20/06/2011
- Jap Fu Lan, *Agama-agama dan Globalisasi*, dalam Majalah BASIS No. 01-02, tahun ke 52 Januari-Pebruari 2003.
- Kesuma, Doni. *Kompas cyber media*, 2009
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Grand desain pendidikan karakter*, Jakarta, 2010.
- Kodir, Abdul, *Konsep Manusia dalam Al-Quran sebagai dasar pengembangan pendidikan*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta Penerbit Teraju,2004,
- Lickona, Thomas. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam, 1991
- M. Bakry, Noor. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta, Liberty, 1994
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1999, cet. XII,
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina,2000
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997. cet. I

- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mansyur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlaq*, Bandung: Rineka Cipta. 1995
- Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, cet. II.
- Roxborough, Ian. *Teori-Teori Keterbelakangan*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sairin, Sjafrin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : C.V. Rajawali, 1990, Cet. Ke-XII
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, cet ke-VIII,
- Thobroni, <http://tobroni.staff.umm.ac.id/> diakses tanggal 24 Nopember 2011
- Yayasan Amal Bhakti Ibu, *Anak Indonesia Membangun Budaya Damai*. Jakarta, 2005
- Wrightstone, *Models of Teaching* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1980)
- Y.B. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California : Beverly Hills, 1985)
- Yayasan Amal Bhakti Ibu, *Anak Indonesia Membangun Budaya Damai*. (Jakarta: 2005)
- Yusuf 'Ali, Abdullah, *The Holly Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Brentwood Maryland USA: Amana Corporation, 1989)
- Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991),
- Zudan Arif Fakrulloh, *Penegakan Hukum Sebagai Peluang Menciptakan Keadilan* , Jurisprudence, Vol. 2, No. 1, Maret 2005
www.cortland.edu/character/aboutus.html.